

Makna tata busana Tari *Jaripah* pada Sanggar Cinde Sutro di Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Bella Afidatus Syifa Supraga, Robby Hidajat*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: robbi.hidajat.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v6i32026p313-325

Kata kunci

Tari *Jaripah*;
tata busana;
simbolisme budaya;
masyarakat Osing;
Banyuwangi

Keywords

Jaripah dance;
costume design;
cultural symbolism;
Osing community;
Banyuwangi culture

Article History

Submitted: February 4, 2025
Revised: November 11, 2025
Accepted: April 20, 2026
Published: April 20, 2026

Abstrak

Artikel ini membahas makna tata busana dalam Tari *Jaripah* yang dibawakan oleh Sanggar Cinde Sutro di Kemiren, Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan mengungkap simbolisme warna, bentuk, dan aksesoris yang digunakan oleh penari. Tari *Jaripah* merupakan salah satu tarian tradisional yang sarat nilai budaya dan filosofi, yang tercermin dalam desain serta penggunaan kostumnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dengan narasumber kunci, dan studi pustaka untuk memperoleh data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen tata busana memiliki makna filosofis yang mendalam, tidak hanya sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai representasi nilai spiritual dan sosial masyarakat. Simbolisme dalam warna, pola, dan aksesoris mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kepercayaan lokal masyarakat Osing di Banyuwangi. Tata busana Tari *Jaripah* juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tata busana dalam Tari *Jaripah* memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas lokal di tengah perkembangan zaman.

Abstract

This article explains the disclosure of the meaning of fashion in the *Jaripah* dance performed by Sanggar Cinde Sutro in Kemiren, Banyuwangi. This research analyzes the symbolism of colors and shapes used by dancers. The research results show that each element of clothing has a deep philosophical meaning, reflecting the noble values of the Banyuwangi people and the universe. The *Jaripah* dance is a traditional dance that has deep cultural and philosophical values, which are reflected in the design and use of the costumes. The research method used was a descriptive qualitative approach using observation methods, interviews with key informants, and literature analysis to obtain comprehensive data related to the symbolism and function of fashion in the local cultural context. The research results show that the *Jaripah* dance costume not only acts as an aesthetic element, but is also full of spiritual and social meaning which is closely related to the identity of the Osing people in Banyuwangi. Every detail of the costume, from colors, patterns, to accessories, has a symbolic meaning that reflects the relationship between humans, nature and local beliefs. Thus, the fashion code in the *Jaripah* dance plays an important role in preserving cultural values.

1. Pendahuluan

Tari *Jaripah* dalam narasi mitosnya digambarkan sebagai sosok perempuan yang mempunyai peliharaan barong bernama Sunar Udara (Debora, 2025). Pemaknaan yang sesungguhnya *Jaripah* berarti Ja'ah Makrifat (ilmu kejawen). Sunar berarti cahaya dan Udara yang berarti angin. Pada tarian ini, terdapat properti yang menjadi ciri khas tarian yaitu kepala barong, nantinya kepala barong tersebut akan dipakai dan dilepas oleh para penari. Kepala barong tersebut merupakan perwujudan dari barong peliharaan *Jaripah*. Barong tersebut berwujud hewan berkaki empat yang memiliki 2 pasang sayap seperti kupu-kupu, Sunar Udara memiliki dua kepala, kepala depan berbentuk singa sedangkan bagian belakang terdapat kepala

garuda (Pamungkas et al., 2022). Kehadiran Tari *Jaripah* di Banyuwangi tidak bisa dipisahkan dari penciptanya yaitu Subari Sofyan. Selain menciptakan dengan menggambarkan sosok *Jaripah* yang kehilangan peliharaan dan pesan kepada generasi muda untuk menjadi orang yang pintar, hal ini dikaitkan dengan tembang pada Tari *Jaripah* yaitu “numpak sepedah jangan diputar, kalau diputar rusak rodanya, anak muda belajar pintar kalau pintar mahal harganya”. Subari Sofyan juga berkolaborasi dengan pemilik sanggar cinde sutro yaitu Agus Rianto, namun penelitian ini terfokuskan untuk busana Tari *Jaripah* yang dibuat oleh Agus Rianto pada sanggar cinde sutro. tarian *Jaripah* yang dipentaskan oleh Sanggar Cinde Sutro di Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, memiliki makna yang sangat dalam konteks budaya dan tradisi lokal. Namun, tanpa informasi yang lebih spesifik, sulit untuk memberikan detail tentang makna busana tersebut. Namun, secara umum, busana dalam tarian tradisional sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat tempat tarian tersebut berasal. Unsur pertama yang mencuat dalam sifat estetika seni pertunjukan adalah keindahan visual. Pertunjukan seni, seperti seni tari, teater dan seni rupa pertunjukan, menampilkan kemegahan visual yang memikat mata penonton. Penggunaan warna pencahayaan desain dan panggung yang cermat menciptakan suatu karya seni yang memukau secara estetis. Misalnya, tata rias dan kostum dalam sebuah pertunjukan dapat menjadi manifestasi visual dari keindahan yang dimaksud (Hidajat, 2024; Widnyana, 2023).

Tata busana yaitu suatu keperluan yang wajib digunakan pada bagian tubuh penari di atas pentas dan dikonsepsi oleh koreografer sesuai dengan apa yang diperankan oleh yang membawakan. Tata busana seharusnya serasi dengan konsep garapan yang sudah ditata. Tata busana merupakan segala sesuatu dari perlengkapan yang digunakan oleh penari saat memperagakan atau menirukan peran tertentu di atas pentas dalam pertunjukan. Tata busana juga dapat diartikan sebagai penutup pakaian yang mempunyai fungsi sebagai pelindung badan atau untuk kelengkapan dan kebutuhan menari (*property*) (Wahyuni et al., 2023). Busana merupakan segala sesuatu yang tidak dapat tertinggalkan yang digunakan atau dipakai dari bagian ujung ke ujung rambut sampai dengan ujung kaki yang mampu memberikan rasa nyaman kepada tubuh, dapat memperlihatkan keestetikaan bagi penggunaannya. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh (Jumantri & Nugraheni, 2020), “busana di dalam tari mempunyai peranan penting yang memiliki empat peranan yaitu untuk memperkuat dan mempertegas karakter, memberikan suatu ciri pertokohan sesuai dengan karakter masing-masing, membantu untuk mengungkapkan isi ataupun tema, dan memberikan ciri khas berdasarkan jenisnya”. Busana dalam pertunjukan tari memiliki peran yang penting di dalam pertunjukan tersebut karena busana mampu mengungkapkan keaslian pada tarian dan mampu membedakan pada seseorang jika tari tersebut membutuhkan perwatakan penari. Busana dalam tari dapat dikatakan indah apabila mampu mendukung suatu sajian seni tari sehingga dapat menumbuhkan rasa kesukaan pada penonton. Fungsi salah satu busana tari digunakan membantu tema atau sinopsis tari, dan untuk memperjelas suatu peran dalam sebuah bentuk sajian seni tari tersebut. Dalam busana tari tidak diwajibkan menggunakan bahan yang baik atau kualitas yang baik, apalagi harga yang mahal. Penataan dalam busana tari yang mampu dikatakan sempurna dalam mendukung suatu penyajian tari apabila dalam busana tari tersebut mampu menyuguhkan nilai yang sama dengan pendukung tari contohnya seperti penataan sorot warna lampu, tata panggung dalam pertunjukkan, garapan musik pada iringan tari, bahan murah dan mudah diperoleh serta dapat mencapai tujuan tarinya (Sarifah & Indriyanto, 2018)

Busana dalam tarian *Jaripah* yang dipentaskan oleh Sanggar Cinde Sutro dirancang dengan mempertimbangkan berbagai elemen budaya dan estetika yang khas untuk daerah Banyuwangi. Warna, motif, dan desain busana bisa saja mengandung makna simbolis yang menggambarkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan, alam, atau mitologi lokal, terlihat pada tata busana Tari

Jaripah dominan menggunakan warna merah yang melambangkan keberanian, dan kekuatan lakon *Jaripah*. Warna merah memiliki beragam makna dalam konteks budaya dan simbolisme. Warna hijau pada Tari *Jaripah* melambangkan spiritual dan kesucian. Dalam beberapa budaya, hijau juga memiliki makna spiritual. Warna ini dapat dikaitkan dengan pertumbuhan rohani, kesucian, dan kebenaran. Dalam konteks agama atau kepercayaan tertentu, hijau dapat melambangkan kesucian atau kehadiran Ilahi.

Dari pengertian tersebut mampu menjelaskan bahwa pentingnya suatu busana tari maupun bukan tari dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari, melainkan dalam busana tari. Busana yang digunakan dalam tarian *Jaripah* memiliki makna simbolis yang penting dalam memperkuat identitas budaya dan menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton. Meskipun makna busana ini dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan konsep pertunjukan yang diusung oleh Sanggar Cinde Sutro, Selain itu, busana dalam tarian tradisional sering kali juga digunakan untuk membedakan karakter atau memperkuat cerita yang disampaikan dalam pertunjukan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh 1) Dewi Atma Negara "Makna Tata Busana Gandrung Banyuwangi" menyatakan kita harus bisa atau mampu untuk memperkenalkan budaya daerah khas kita khususnya untuk busana tari dan memperjelaskan makna busana tari. Menurut penelitian terdahulu, 2) Lusiana "Makna Simbol Busana Telok Belanga dalam Tari Jepin Langkah Simbang" menyatakan bahwa di dalam busana tari mempunyai banyak makna-makna yang terkandung pada simbol-simbol yang ada pada bagian busana tari contohnya seperti bentuk, ukuran, warna, bahan dan cara penggunaan busananya, dan 3) Jurnal dari Siluh Made Astini "Makna dalam Busana Dramatari Arja Bali" menyatakan bahwa Busana yang berada di dalam dramatari memiliki makna dan arti tertentu, karena dipergunakan untuk menunjukkan atau memperlihatkan karakter atau identitas setiap tokoh yang ditampilkan kepada penikmat atau penonton.

2. Metode

Penelitian yang berjudul "Makna Tata Busana Tari *Jaripah* pada Sanggar Cinde Sutro di Kemiren Kabupaten Banyuwangi" menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu menjabarkan dan menjelaskan data kualitatif, lalu diuraikan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Lokasi penelitian di Sanggar Cinde Sutro Dusun Krajan, Kemiren, Kec. Glagah, Kabupaten Banyuwangi dan di Jl. Banterang Baru Kampung Melayu Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan salah satu pakar dari penelitian Makna Tata Busana Tari *Jaripah* oleh Sanggar Cinde Sutro. Narasumber pertama Agus Harianto (41 Tahun) selaku pendiri Sanggar Cinde Sutro dan penata busana Tari *Jaripah*, Subari Sofyan (66 Tahun) selaku pencipta Tari *Jaripah*, Slamet diharjo (43 Tahun) selaku budayawan Barong, Sherly Putri Santiana (22 Tahun) selaku penari *Jaripah* dan pelaku seni di Kemiren, Karmila (21 Tahun) selaku penari *Jaripah*. Metode pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif yaitu: 1) wawancara yang meliputi dari wawancara terstruktur dan tidak berstruktur, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Teknik analisa pada penelitian menggunakan penyajian data dan reduksi data. Dalam pengecekan penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan temuan peneliti menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti melakukan tahap penelitian yang dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap implementasi terdiri dari melakukan observasi, melakukan pengumpulan data, penyusunan data, analisis data, dan kesimpulan, dan (3) tahap pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi secara langsung dan tidak langsung, dilengkapi data wawancara narasumber dengan pertanyaan yang mendukung penelitian serta dilengkapi dengan dokumentasi dalam bentuk foto atau video guna mendukung dan menciptakan hasil yang relevan. Penelitian yang berjudul “Makna Tata Busana Tari *Jaripah* pada Sanggar Cinde Sutro di Kemiren Kabupaten Banyuwangi” mempunyai maksud tujuan yang meliputi: 1) makna struktur bentuk kostum Tari *Jaripah* pada sanggar Cinde Sutro, 2) makna warna ragam hias busana Tari *Jaripah* pada sanggar Cinde Sutro. Berikut pembahasannya.

3.1. Makna Struktur Bentuk Kostum Tari *Jaripah*

Busana *Jaripah* merupakan bentuk kesederhanaan dari kesenian Barong Kemiren kesenian Desa Osing di Banyuwangi, kesenian barong yang terdapat nilai-nilai keagamaan dan bagaimana semestinya manusia bersikap di dalam hidup. Menyadari potensi dari daya tarik kesenian barong di masyarakat Kemiren, tata busana merupakan sebuah aspek yang mendasar dalam hidup manusia atau makhluk hidup dan mampu mewariskan perilaku manusia untuk dapat menunjukkan dan memperlihatkan jati dirinya. Busana dalam Tari *Jaripah* merupakan suatu pengembangan dari pertunjukan Barong Kemiren yang merupakan suatu identitas kebudayaan masyarakat suku Osing di Kemiren. Tata busana pada tari atau kostum tari di dalam seni tradisi memiliki fungsi pendukung tema, pendukung isi tarian tersebut tarian dan mampu memperjelas peran di dalam pertunjukan atau bentuk sajian tari, selain itu pada tari tradisi busana tari merupakan penyamaan identitas atau ciri khas dalam suatu daerah dan menunjukkan dari mana tarian tersebut berasal (Negara, 2012). Tata busana di dalam Tari *Jaripah* mempunyai perlambangan 5 macam warna hitam, merah, hijau dan putih 4 nafsu manusia. Adapun busana dalam Tari *Jaripah* yang memiliki makna terletak pada: Keling (ornamen lengkungan), Sayap (kain yang dibentuk seperti sayap Barong Kemiren dilapisi dengan kaca), pilisan (mahkota dengan ornamen kaca) barong, ilat-ilat, dan kemben. Berikut nama dan makna struktur bentuk busana dalam kostum *Jaripah*:

3.1.1. Barong

Barong di dalam seni pertunjukan yang ada di Banyuwangi merupakan salah satu seni pertunjukan peninggalan dari masa prasejarah maupun masa pra-Hindu yang dikaitkan dengan totemisme. Totemisme merupakan suatu keyakinan adanya hubungan kepercayaan mistik antara kelompok manusia yang bisa disebutkan seperti kekerabatan dengan sejenis flora dan binatang atau hal yang kurang pantas hubungan dengan suatu gejala alam tertentu. Barong dipercaya sebagai proses perwujudan kebaikan dan pelindung masyarakat (Habib, 2021).

Barong merupakan Figur di dalam mitologi Bali dan Jawa. Perwujudannya dapat dilihat bahkan divisualkan dengan bentuk samaran seperti binatang, dan yang paling menonjol dan diagungkan adalah bentuk makhluk yang memiliki kaki empat bisa jadi berkaki dua dengan mempunyai kepala yang menyerupai hewan singa. Barong yang digunakan pada Tari *Jaripah* merupakan peliharaan dari seorang perempuan bernama *Jaripah* yang mempunyai barong dengan nama sinar udara. Barong Sinar Udara merupakan sebuah inkarnasi dari kehidupan manusia. Bentuk kerukunan kesejahteraan dan keagungan Tuhan ada di dalam hiasan Barong Kemiren. Barong yang memiliki arti bareng-bareng (bersama-sama) melindungi budaya kita dan menjalankan kehidupan yang makmur. Di dalam barong mempunyai mahkota berbentuk bulat, apat diibaratkan dan diartikan dengan keagungan Tuhan. Lakon Ja'ripah dan Sinar Udara menceritakan binatang peliharaan yang pintar, menyenangkan dan menakjubkan yang dinamai dengan Sinar Udara. Pada suatu ketika Sinar Udara menghilang. Ja'ripah memiliki perasaan

sedih dan berusaha untuk menemukan kembali peliharaannya yaitu Sinar Udara. Di perjalanan mencari Sinar Udara. Ja'ripah bertemu dengan tiga orang yang bernama Juru Tambur, Juru Layar, dan Juru Kemudi. Kepada tiga orang tersebut Ja'ripah mengungkapkan kalimat berjanji bersumpah barang siapa saja yang bisa menemukan Sinar Udara, maka bersedia dijadikan istrinya. Kemudian datanglah seseorang yang bernama Paman Iris yaitu seorang perjaka dengan pekerjaannya menderes kelapa. Ja'ripah juga mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan kepada 3 pemuda tadi, jika Paman Iris mampu menemukan Sinar Udara namun ketika Paman Iris meminta janjinya yang mau menjadi istri Ja'ripah ingkar janji dan mengadukan Paman Iris dengan Sinar Udara, namun Paman Iris mampu mengalahkan sosok Sinar Udara. Ja'ripah merayu Paman Iris untuk kembali menghidupkan Sinar Udara, Ja'ripah kembali membuat janji jika Sinar Udara hidup, maka mau menjadi istrinya. Pada kenyataannya yang sebenarnya Ja'ripah mengingkari janji lagi bahkan berani menentang Paman Iris dan mengadu kesaktian dengannya, pada akhirnya Paman Iris tewas dan mayatnya menjadi santapan Sinar Udara. Menurut narasumber Subari Sofyan tanda barong adalah kapan manusia akan gigit barong dapat dilihat dari depan yang menggambarkan muka amarah, lambang barong karya Subari Sofyan merupakan lambang dari perjalanan hidup manusia.

Barong di dalam Tari *Jaripah* merupakan sebuah properti dari Tari *Jaripah* yang biasanya digunakan pada saat awal tarian dan di akhir tarian, properti barong pada Tari *Jaripah* digunakan dengan maksud untuk memperjelas bahwa ini adalah tarian yang merupakan perwujudan dari pertunjukan Barong Kemiren dan peliharaan seorang yang bernama *Jaripah*. Penggunaan barong pada Tari *Jaripah* ini dilakukan dengan cara digigit yang mempunyai maksud jika dilihat dari depan seperti wujud barong. Menurut wawancara dengan Subari Sofyan muka barong jika dilihat dari depan seperti orang yang sedang marah dan murka.



Gambar 1. Barong Jaripah



Gambar 2. Barong Sinar Udara

3.1.2. Keling

Keling dalam tari adalah perhiasan atau ornamen berbentuk cincin besar yang dikenakan di kepala penari. Keling biasanya menjadi salah satu bagian penting dalam kostum tradisional tarian tertentu, terutama di Indonesia, termasuk dalam tarian khas Banyuwangi. Dalam Penggunaan keling pada Tari *Jaripah* juga menunjukkan keselarasan dengan identitas budaya masyarakat Osing Banyuwangi, di mana perhiasan besar seperti ini sering hadir dalam busana tradisional mereka. Di dalam tarian *Jaripah* keling merupakan pengembangan dari kostum Barong Kemiren Sinar Udara yang di mana di situ ada sawung alit menghadap ke belakang yang memiliki makna sebagai “pengiling-ngiling” dalam bahasa Osing, di mana artinya adalah “peringat” kepada tuhan dan selalu ingat kepada asal usulnya. Keling pada tari *Jaripah* merupakan modifikasi dari pertunjukan Barong Kemiren yang di mana pada barong terdapat

garuda (sawung alit yang menghadap ke belakang yang berarti kita harus selalu ingat pada asal usul kita). Keling dalam *Jaripah* mempunyai makna pertanda manusia diberikan tuhan adalah pertanda orang yang memiliki agama dan kepercayaan, tetapi menurut wawancara dari Subari Sofyan bahwa pada Tari *Jaripah* tidak ada pengiling-ngiling karena kelak pada manusia itu tiba saatnya akan ada suatu hal kebajikan memberikan kepada diri kita sendiri. Keling pada Tari *Jaripah* memiliki makna yang sangat penting dan tidak bisa dilepaskan atau dilupakan pada Tari *Jaripah*.



Gambar 3. Keling

3.1.3. Pilisan

Pilisan adalah aksesoris kepala yang berbentuk seperti setengah lingkaran atau lingkaran yang tidak tuntas. Dalam pemasangan pilis pada Tari *Jaripah* mempunyai fungsi untuk menjadi pembatas antara wajah dan keling yang berisi makna sebagai pengingat di kehidupan Masyarakat dan ingat kepada sang Maha Pencipta, Pilisan sebagai perumpamaan mahkota dari sinar udara pertunjukkan Barong Kemiren. Pilisan pada Tari *Jaripah* dipasangkan kaca yang pada dasarnya di Banyuwangi memiliki arti bahwa suatu tarian yang menggunakan sebuah kaca merupakan tari ritual, kaca pada pemasangan Tari *Jaripah* merupakan sebuah pengingat untuk kita makhluk hidup harus bisa untuk melihat diri kita apakah sudah melakukan hal yang baik dan menoleh ke hal yang salah supaya kita mampu untuk memperbaikinya.

3.1.4. Baju

Baju merupakan sebuah kain yang dibentuk dengan memiliki lengan dan kerah yang memiliki fungsi untuk menutup setengah badan kita. Baju di dalam Tari *Jaripah* dibentuk dengan memiliki lengan transparan dengan maksud tujuan untuk menutup aurat karena penggunaan busana Tari *Jaripah* tidak dipergunakan oleh kaum muslim saja merupakan digunakan oleh yang lain. Tujuan dari pembuatan baju Tari *Jaripah* ini hanya mempunyai makna sebagai penutup aurat kepada orang yang menggunakannya. Baju pada Tari *Jaripah* memiliki hiasan bunga-bunga yang berada di bawah Pundak memiliki makna bahwa Banyuwangi mempunyai alam yang subur dan bunga-bunga pada baju Tari *Jaripah* menggambarkan Wanita yang cantik dan wangi seperti bunga-bunga.

3.1.5. Kemben

Bentuk kemben dalam busana tari harus mampu mengikuti lekuk tubuh penari mulai dari atas dada hingga pada bagian pinggang. Bahan dasar dari pembuatan kemben yaitu kain bludru yang mempunyai warna, penggunaan pada kemben atau bagian tengah tubuh kemben merupakan bagian yang terkokoh atau terkuat dibandingkan tangan maupun kaki (Hidayat, 2020). Kemben menurut (Sarastiti & Iryanti, 2012) adalah kain pelapis dada yang dipakaikan untuk menari, memiliki warna yang menarik guna untuk menarik perhatian para penonton. Kemben pada Tari *Jaripah* mempunyai dua tali guna sebagai generalisasi sampur, dihiasi dengan

ornamen bunga-bunga yang tidak lepas dengan Banyuwangi kota yang asri. Ilat-ilat pada kemben mempunyai makna seorang wanita sederajat dengan laki-laki, bahwa seorang wanita sama derajatnya dengan laki-laki. Seorang wanita yang harus memiliki rasa emansipasi wanita.



Gambar 4. Kemben

3.1.6. Sewek

Sewek merupakan tipe kain yang berlukis atau gambar bermotif batik yang biasanya dipergunakan sebagai bawahan yang dipakai oleh perempuan dan dibaurkan dengan atasan kebaya atau batik. Pada sebagian banyak daerah nama sewek disebut dengan istilah jarik. Bentuk dan warna dari batik merupakan dari sewek mempunyai motif yang beragam, banyak dan hampir mewakili seluruh motif batik Jawa. Sewek yang dimiliki dalam busana Tari *Jaripah* mempunyai dua gaya, yang pertama bisa digunakan sebagai sewek dan bisa digunakan menjadi sayap, makna dari sewek *Jaripah* merupakan peralihan menjadi barong sinar udara yang di mana barong sinar udara memiliki sayap. Manifestasi dari barong, ketika menjadi *Jaripah* sewek ditutup, ketika menjadi sinar udara sewek ditutup, mempunyai rumbai-rumbai yang di mana seperti barong, sewek merupakan bentuk manifestasi dari sinar udara peliharaan *Jaripah*. Sewek yang digunakan dalam Tarian *Jaripah* menggunakan motif gajah oling dikarenakan masih lekat dengan ciri khas dari Banyuwangi.



Gambar 5. Tampak Luar Sewek



Gambar 6. Tampak dalam Sewek (Membentuk Sayap)

3.1.7. Ilat-ilat

Ilat-ilatan yang menyerupai lidah berfungsi sebagai penutup kancing atau aksesoris pada busana. Ilat-ilatan pada Tari *Jaripah* memiliki bentuk memanjang 5 bagian seperti rok dan di bagian ilat-ilat mempunyai motif atau corak lancip seperti lidah. Makna dari ilat-ilatan pada busana *Jaripah* hanya dijadikan sebagai aksesoris atau pemanis dalam busana tari, namun

mengapa dibentuk seperti rok melilit di bagian perut karena berfungsi sebagai penutup di saat sayap dibuka. Kain yang membentuk setengah meter menjuntai ke bawah dinamakan ilat-ilat. Di dalam ilat-ilat pada busana Tari *Jaripah* dihiasi dengan ornamen kaca, yang pada dasarnya kaca merupakan bagian kecil tetapi memiliki arti untuk kita tetap bisa melihat atau mengaca kepada diri kita.



Gambar 7. Ilat-Ilat



Gambar 8. Bokongan

3.1.8. Bokongan

Menurut wawancara pada Subari Sofyan bahwa bokongan pada Tari *Jaripah* makna ajakan kepada penonton atau pengamat bahwa kapan kita akan melakukan *Jaripah* yang memiliki kepanjangan Ja'ah Makrifat. Mitos berwujud narasinya mengajarkan kepada manusia untuk ingat kepada Tuhan dan agar mampu mengendalikan nafsu dunia yang meliputi amarah, aluamah, supiyah, dan mutmainah. Makrifat adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Makrifat memiliki arti pengetahuan serius dan bisa dibilang tidak main-main atau mengetahui secara mendalam. Pengertiannya yaitu suatu cara untuk menghargai, mengetahui, dan lebih mengenal Allah SWT melalui tanda-tanda dan kekuasaan-Nya yang ada di dalam alam semesta dengan segala isinya.

3.1.9. Kaca

Kaca adalah bahan padat yang terbuat dari silika kering dan oksida dasar yang dilelehkan, kemudian didinginkan hingga menjadi padat tanpa membentuk kristal. Kaca memiliki sifat yang keras berwarna bening dan mudah pecah. Ornamen kaca pada Tari *Jaripah* memiliki makna ritual karena pada dasarnya ritual di Banyuwangi menggunakan kaca yang memiliki arti kita harus selalu sadar akan hal yang kita perbuat, pembuatan kostum tari yang menggunakan kaca hanya diperbolehkan dengan tarian bertema ritual contohnya seperti *Jaripah* yang menggambarkan barong Kemiren. Kaca menggambarkan ritual atau penolak bala dapat diartikan kita melakukan hal apa pun harus meminta kepada tuhan bahwasannya tidak ada halangan apa pun.

3.1.10. Gajah Oling

Gajah oling mempunyai filosofi yang bisa diambil dari kata gajah merupakan hewan besar (gede) dan oling memiliki makna ingat atau mengingat. Filosofi dari gajah oling adalah manusia yang selalu senantiasa mengingat kepada Tuhan dyang Maha Besar. Bentuk ragam hias dari gajah oling menyurapi tanda tanya (?), yang di mana itu meniru bentuk dari belalai hewan besar yaitu gajah dan bisa digambarkan seperti uling (seekor belut). Selain dua unsur yang ada pada gajah oling, ragam hias di dalam Gajah oling dikelilingi dengan unsur lain di antaranya seperti

kupu-kupu, tumbuhan laut, kelapa. Motif gajah oling pada Tari *Jaripah* digunakan pada sewek yang di mana filosofi gajah oling sama dengan makna dari *Jaripah* itu sendiri.

Batik gajah oling Banyuwangi digunakan dengan fungsi sakral. Fungsi sakral di sini ialah batik yang difungsikan untuk kepentingan upacara keagamaan, adat istiadat dan untuk kalangan tertentu. Dalam penciptaan motif batik gajah oling ini mendapatkan ide dari binatang. Ornamen pokok motif batik gajah oling yaitu oling yang besar (gajah oling), ornamen pengisinya berupa kupu-kupu, daun dan bunga (Ratnawati, 2011). Gajah oling merupakan bentuk batak pertama yang ada di Banyuwangi, memiliki unsur tumbuhan maupun hewan, pada dasarnya mempunyai gambaran tentang kondisi alam Banyuwangi yang makmur dan asri. Gajah merupakan makhluk hidup menyerupai hewan yang memiliki postur tubuh besar dan gagah yang makna dari bahwa di dalam masyarakat Banyuwangi yang religius wajib selalu mengingat kepada sosok yang besar dan berkuasa di dunia, yaitu sang Pencipta. Oling atau iling dalam Bahasa Jawa memiliki arti ingat atau mengingat, secara garis besar pada motif gajah oling mampu diartikan sebagai mana mestinya kita sebagai makhluk hidup atau manusia wajib sunah hukumnya selalu ingat kepada kebesaran Sang Pencipta yang menciptakan alam semesta (Syahrurridhani et al., 2022).



Gambar 9. Gajah Oling

3.2. Makna Warna Ragam Hias Tari *Jaripah* Pada Sanggar Cinde Sutro

Di dalam tata busana Tari *Jaripah* di Sanggar Cinde Sutro warna dalam ragam hias mempunyai komponen bentuk. Dari warna, bentuk memiliki komponen keindahan atau keestetikan dan makna tertentu yang mempunyai fungsi untuk mempertegas karakter Tari *Jaripah*. Warna-warna pada busana Tari *Jaripah* memiliki makna yang di dalamnya mengandung arti dari kehidupan manusia itu sendiri yang khususnya dalam kehidupan Masyarakat di Banyuwangi. Dunia seni warna selalu lebih menuju kepada simbol filosofi, lebih banyak ke arah kepada ungkapan secara emosional supaya lebih jauh untuk memaknai dan mengartikan sebuah arti warna dalam fungsi sifat pemakain. Secara menyeluruh pada warna dapat mempertegas maksud dan tujuan karena warna mampu menghadirkan kemasan karya seni secara tegas (Seblang et al., 2009). Menurut (Hidajat, 2024) Johannes Itten, seorang ahli seni Bauhaus mengembangkan teori warna yang memandangnya sebagai alat ekspresi yang dapat menciptakan harmoni dan kontras. Untuk membuat kostum yang elok harus memperhatikan struktur bentuknya, sederhana dan memiliki bentuk warna yang indah, disesuaikan dengan porsinya serta dibuat dengan bahan dan warna yang sesuai. Jika ingin menggunakan bahan yang bercorak harus memilih motif yang sesuai dengan makna yang terkandung dari isi cerita yang akan dimainkan agar tidak menghilangkan unsur kebudayaan. Bentuk warna-warna dalam ragam hias busana *Jaripah* diuraikan sebagai berikut.

3.2.1. Barong

Barong pada Tari *Jaripah* mempunyai warna merah, kuning, hijau dan hitam. Dalam pengertian tata busana Tari *Jaripah* menurut wawancara dengan Agus Harianto. Barong Sunar Udara, sunar yang berarti sinar udara berarti angin, suatu benda yang tidak kelihatan adalah Tuhan. Sunar udara bukan tuhan melainkan bentuk perlambangan sosok Sunar Udara yang

dicinta oleh *Jaripah*. Seperti kita yang selalu ingin ada Tuhan di samping kita dan mencintai Tuhan Pada pertunjukan Barong Kemiren menjadi babak awal, yang maksudnya adalah menjadi manusia harus bisa mengendalikan 4 nafsunya yaitu amarah, aluamah, supiyah dan mutmainah. Amarah biasanya dilambangkan dengan warna merah karena pada dasarnya warna merah memiliki arti murka atau kemarahan. Aluamah adalah nafsu dasar yang dimiliki manusia, menurut (Raharjo, 2012) Nafsu aluamah adalah niat ngawulo waduk atau kesetian pada perut, keinginan makhluk hidup yang paling dasar untuk mempertahankan hidup, manusia pada dasarnya dibuat dengan unsur tanah. Menahan dan mempertimbangkan kapasitas tubuh untuk mencerna jenis makanan yang menjadikan pertimbangan tersendiri dari diri manusia. Supiyah bisa diartikan dengan nafsu yang segala sesuatunya ingin melihat keindahan, bahwa kita sebagai manusia selalu ingin melihat yang serba indah sama halnya dengan seni selalu memunculkan keindahan atau keestetikaan. Mutmainah adalah akal atau kehendak yang damai akan mampus menjaga diri sendiri dari melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan seperti contohnya nista, munkar, dan kejahatan. Sehingga manusia mampu menggunakan nafsu mutmainnah, manusia bisa memiliki ketentraman jiwa lahir dan batin, kemakmuran hidup baik untuk kehidupan didunia maupun kehidupan di akhirat. (Mushodiq & Saputra, 2021) 5 warna 4 sifat dari manusia itu sendiri jadi kita harus bisa mengendalikan.

3.2.2. Keling

Keling di dalam Tari *Jaripah* mempunyai warna merah dan hitam, merah memiliki arti amarah bagi seorang *Jaripah* atas kehilangan peliharaannya yaitu barong Sinar Udara (wawancara dengan bapak Agus Harianto, 30 Juli 2024). Sedangkan menurut (Firdaus, 2018) warna merah mempunyai watak atau kepribadian cahaya yang menyala dan berkarakter. Warna merah dapat diartikan dengan suatu perlambangan keberanian, kecerobohan dan keamarahan. Setara pada warna darah merah yang mengartikan sebagai gambaran hawa nafsu duniawi. Dalam seni pertunjukan warna merah selalu diartikan dengan sifat yang keras hati, kurang memiliki sifat sabar, pemberani, menciptakan kemurkaan dan selalu ingin menang sendiri.

Warna hitam pada Tarian *Jaripah* mempunyai makna kesedihan atas kehilangan Sunar Udara. Warna hitam merupakan yang sering diidentikkan dengan warna tanpa cahaya atau kegelapan dalam konteks ini dimaknai sebagai simbol nafsu, manusia mampu menahan nafsu maka akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur (Martino & Jazuli, 2019). Jika dikaitkan dengan tata busana *Jaripah*, manusia hendaknya memiliki nafsu, seperti seorang *Jaripah* ketika mencari Sinar Udara digoda dengan empat orang pria, namun tetap memilih mencari Sinar Udara.

3.2.3. Pilisan

Pilisan pada busana *Jaripah* mempunyai warna emas yang mengartikan kedudukan, kekuasaan dan kemakmuran yang di mana masyarakat Banyuwangi mempunyai kemakmuran budaya dan sumber daya alam yang melimpah. Dalam budaya Banyuwangi yang dipengaruhi oleh tradisi spiritual seperti adat Osing di Kemiren, warna emas bisa melambangkan keberkahan dan hubungan dengan kekuatan ilahi. Ini sering ditampilkan dalam acara adat atau ritual seperti pertunjukan Barong Kemiren sebagai perwujudan pada Tari *Jaripah*.

3.2.4. Baju

Baju pada busana Tari *Jaripah* memiliki warna lengan transparan kulit dan ornamen dari bunga-bunga menggunakan warna merah dan hijau merupakan ciri khas warna dalam pembuatan busana di Banyuwangi. Warna merah yang memiliki makna amarah dan kemurkaan

sedangkan untuk warna hijau mempunyai makna sebagai wujud kesuburan di Banyuwangi, kesejahteraan masyarakat Banyuwangi. Warna merah dan hijau sangat melekat pada busana yang ada di Banyuwangi.

3.2.5. Kemben

Kemben pada Tari *Jaripah* memiliki warna merah dan hijau yang dilapisi dengan ornamen kaca. Warna merah pada busana Tari *Jaripah* tidak lepas dengan sifat 4 manusia yaitu amarah nafsu emosional yang dapat membuat seseorang berbuat tanpa pertimbangan yang jernih. Warna merah menurut (Gifari et al., 2023; Kumalasari & Juwariyah, 2022) memiliki arti keberanian, aktif, dan juga kemarahan. Warna merah pada tata busana merupakan warna yang selalu digunakan dalam tarian apa pun itu. Warna merah dapat menciptakan emosi yang kuat. Warna hijau pada Tari *Jaripah* melambangkan alam dan kesuburan di Banyuwangi.

3.2.6. Sewek

Sewek pada busana *Jaripah* mempunyai warna kuning, hijau, merah dan hitam. Warna kuning menurut (Mahardika, 2015) mempunyai arti keagungan dan ceria yang di mana dalam pertunjukan Barong Kemiren, barong dalam Tarian *Jaripah* merupakan bentuk wujud keagungan masyarakat Kemiren. Warna kuning bermakna sebagai pemberi warna kemuliaan dan kebesaran Tuhan dalam ragam hias, diutamakan dalam seni bangunan yang memiliki ukir-ukiran, warna yang selalu digunakan yaitu warna kuning yang memiliki arti pada tokoh-tokoh pewayangan yang digambarkan mempunyai jiwa-jiwa yang agung dan mulia seperti tokoh-tokoh raja, ksatria (Astini, 2001). Warna hijau memiliki makna damai dan sejuk, simbol warna hijau menggambarkan bahwa Banyuwangi adalah kota yang damai dan sejuk, sedangkan menurut Kamsani & Mohd-Zain (2020), warna hijau memiliki arti kesuburan dan kesejukan sama dengan halnya di Banyuwangi yang mempunyai kesejukan. Warna merah dapat diartikan dengan cinta, nafsu, kekuatan keberanian, bahaya, dosa dan kegairahan (Piwi, 2024). Warna hitam yang menggambarkan manusia itu terlahir dari hitam, tidak ada torehan dan makna yang lain, namun setekah dibukak mempunyai makna yang lain.

3.2.7. Ilat-ilat

Ilat-ilat pada Tari *Jaripah* memiliki dominan warna hijau dikarenakan warna hijau Pada Tari *Jaripah* melambangkan keseimbangan, kemakmuran dan kesuburan. Warna hijau menurut (Sabatari, 2010), memiliki arti bermakna kemakmuran dan suasana damai, seperti halnya dengan Banyuwangi yang memiliki suasana damai. Warna hijau pada Tari *Jaripah* juga memiliki makna yang berkaitan dengan Barong Kemiren yang di mana warna hijau memiliki arti keseimbangan dan kemakmuran bahwa pada saat *Jaripah* mencari Sunar Udara yang menghilang, Sunar Udara harus seimbang pada godaan yang datang padanya. Warna merah adalah warna yang paling mencolok dan paling mudah menarik perhatian. Dalam konteks busana, warna ini sering dikaitkan dengan energi yang tinggi, gairah hidup, dan semangat yang membara.

3.2.8. Bokongan

Bokongan pada Tari *Jaripah* mempunyai warna hijau yang mengartikan bahwasanya di Banyuwangi itu memiliki kota dengan ciri khas kota subur dan mempunyai alam yang meluas. Warna hijau pada tarian *Jaripah* mengartikan alam yang dipuja-puja untuk terus bisa menjadikan tempat berdiam yang layak, damai dan baik untuk masyarakat Banyuwangi. Warna hijau merupakan kesuburan masyarakat Banyuwangi dalam bertanam.

3.2.9. Gajah Oling

Gajah oling pada busana Tari *Jaripah* memiliki warna merah, hitam, sedikit sentuhan warna kuning dan hijau. Motif batik gajah oling Banyuwangi mempunyai ciri khas. Untuk pemilihan warna pada sewek gajah oling Tari *Jaripah* memenuhi makna dari pertunjukan Barong Kemiren. Warna merah yang menjadi ciri khas dari Barong Kemiren yang memiliki arti kemarahan dan gagah, warna hitam memiliki arti tegas dan bisa juga memiliki arti peperangan. Warna kuning dan hijau menjadi salah satu bagian dalam busana *Jaripah* yang memiliki arti, warna kuning menyimbolkan kebahagiaan dan energi positif. Warna kuning menurut Rumiwiharsih (2016) mempunyai makna sebagai kebahagiaan seorang Sunar Udara. Warna hijau melambangkan kesuburan di Banyuwangi.

4. Simpulan

Tata busana dalam seni tari memiliki makna yang mendalam, terutama dalam kostum *Jaripah*. Kostum tari dirancang tidak hanya untuk memperindah penampilan, tetapi juga untuk merefleksikan identitas budaya masyarakat Banyuwangi, simbolisme, dan pesan yang ingin disampaikan melalui tarian *Jaripah* (Ja'ah Makrifat) bahwa pada busana Tari *Jaripah* mempunyai makna penting yaitu mengajarkan kepada manusia untuk ingat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan nafsu dunia yang meliputi amarah, aluamah, mutmainah dan supiyah. Setiap elemen pada kostum, seperti warna, motif, bahan, dan aksesoris, mengandung nilai-nilai estetika dan filosofis yang mewakili tradisi serta nilai-nilai lokal. Motif warna pada Tari *Jaripah* memiliki makna yang penting meliputi 4 nafsu manusia. Aksesoris dari Tari *Jaripah* merupakan bentuk penyederhanaan dari kostum Barong Kemiren, bahwa kita harus selalu ingat kepada Tuhan. Tari *Jaripah* memiliki makna unsur religi yang kuat.

Daftar Rujukan

- Astini, S. M. (2001). Makna dalam busana dramatari Arja di Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/849>
- Debora, G. (2025, October 7). Mengenal tari *Jaripah*, sebuah keteguhan perempuan Osing. *RRI*. <https://rri.co.id/jember/regional/1887263/contact.html>
- Firdaus, H. K. (2018). Makna simbolis tata rias, tata busana, dan properti tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 7(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/27375>
- Gifari, O. I., Kusri, K., & Yuana, K. A. (2023). Analisis perubahan tutupan lahan menggunakan metode klasifikasi terbimbing pada data citra penginderaan jauh Kota Samarinda, Kalimantan Timur. *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 18(2), 71–77.
- Habib, A. R. (2021). Reimajinasi timbre: Nostalgia bunyi melalui komposisi musik. *Reimajinasi Timbre*, 3, 1–16.
- Hidajat. (2024). *Sosiologi seni pertunjukan*. Bali Nusa Creative.
- Hidayat, V. A. (2020). Bentuk visual kostum Tari Merak Jawa Barat karya Irawati Durban Ardjo. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 15(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/4664>
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian gaya busana Tari Jaipongan karya sang maestro. *Gondang*, 4(1), 9–15.
- Kumalasari, A. N., & Juwariyah, A. (2022). Makna simbolis gerak dan tata busana Tari Satriyo Pinayungan di Sanggar Sayuwit Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 10(2).
- Mahardika, A. A. (2015). Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi tahun 1981–2014. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(3).
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna simbolik pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175.

- Mushodiq, M. A. M., & Saputra, A. A. (2021). Dinamika kepribadian amarah, lawwamah, dan mutmainnah serta relevansinya dengan struktur kepribadian Sigmund Freud. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1).
- Negara, D. A. (2012). Makna tata busana Tari Gandrung Banyuwangi. *Jurnal Seni dan Desain*, 1(1).
- Pamungkas, H., Miftahorrahman, A., Afifah, S., Intan, Y., Priskila, C., Herlambang, M. R., Novitasari, T., U'dhaturohmah, I., Umamah, L., Wibowo, A., & Akbar, M. N. A. (2022). *Merawat tradisi: Merekam jejak budaya Osing Kemiren*. Perpusnas Press.
- Piwi, S. (2024). Jurnal artikel seni. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Raharjo, T. (2012). *Kiblat papat lima pancer*.
- Ratnawati, I. (2011). *Batik Gajah Oling Banyuwangi*. Pustaka Kaiswaran & Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Rumiwiharsih, R. (2016). Keterkaitan warna kostum dengan karakter pada tari Yogya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8724>
- Sabatari, W. (2021). Visualisasi karakter dalam desain kostum tari. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 5(1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/43024>
- Sarastiti, D., & Iryanti, V. E. (2012). Bentuk penyajian tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Sarifah, A., & Indriyanto, I. (2018). Kajian Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.15294/jst.v7i1.22223>
- Syahrurridhani, A., Kusumawardani, A. A., & Ongko, E. S. (2022). Kajian motif batik Gajah Oling dalam busana tari Gandrung khas Banyuwangi dengan pendekatan etnosemiotika dan estetika. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.22146/jksks.75661>
- Wahyuni, D. T., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Deskripsi Tari Jaran Buto dalam perspektif tata rias dan busana di Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 440–446.
- Widnyana, K. G. (2023). Nilai simbolik tata rias busana dalam ranah seni pertunjukan Bali. *Journal on Education*, 5(3), 8809–8816. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Yeyen, Y., Muin, S., & Fahrizal, F. (2018). Persepsi masyarakat terhadap konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Nanga Tayap Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(4), 742–751. <https://doi.org/10.26418/jhl.v6i4.29018>